

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Tentara Nasional Indonesia adalah badan lembaga atau instansi yang menaungi khusus dalam bidang keamanan Nasional dari ancaman bahaya dalam negeri, maupun luar negeri. Orang-orang di dalamnya dilatih khusus untuk menaungi hal yang ditugaskan dalam menjaga kedaulatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Secara garis besar Tentara Nasional Indonesia dibagi menjadi tiga matra besar, yaitu matra udara yang menjadikan adanya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara, berikutnya matra darat yang memelopori terbentuknya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, dan yang terakhir matra laut, yang menjadikan adanya Tentara Nasional Angkatan Laut. Ketiga matra tersebut dibagi menjadi tiga matra besar, yang nantinya memiliki spesifikasi kemahiran dalam matranya asing-masing.

Tidak hanya berhenti di sana saja dalam pembagian. Tentu masih ada yang lebih kompleks lagi. Di setiap kematraan memiliki kelembagaan yang menaungi administrasi, latihan, logistik, dan sebagainya. Maka dari itu munculah lembaga yang salah satunya menaungi tentang pembinaan mental. Pembinaan mental sendiri berada dalam semua propinsi di seluruh Indonesia. Penelitian ini dilakukan di lembaga Pembinaan Mental Kodam V/BRAWIJAYA. Lembaga ini bertempat di Jl, Suropati No. 11 Malang.

Dalam kesehariannya, Bintaldam V/Brw melakukan pembinaan mental terhadap personil yang berada di bawah wilayahnya. Untuk Bintaldam V/Brw sendiri memiliki wilayah seluruh Jawa Timur. Bintaldam V/Brw sangat berperan aktif terhadap personil aktif TNI-AD dalam urusan pembinaan mental, persiapan pernikahan, menaungi urusan konseling rumah tangga dan jabatan.

Di dalam instansi ini memiliki personil TNI aktif sebanyak 51 orang dengan berbagai macam jabatan yang ada di sana mulai Kepala Pembinaan Mental, Kepala Sesi, dan lainnya. Juga memiliki berbagai macam pangkat, mulai dari Kolonel, Letkol, hingga Prajurit.

B. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Valid tidaknya satu instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment pearson* dengan level signifikansi 5%. Nilai signifikan hasil korelasi lebih kecil dari $<0,05$ maka dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya, dinyatakan tidak valid atau kurang valid jika hasil perhitungan signifikansi $>0,05$. Kevalidan sebuah kontrak merupakan kevalidan berdasarkan kesesuaian dari alat tes dengan teori yang digunakan, seperti yang di ungkapkan dalam penelitian ini.

Uji validitas diketahui koefisien korelasi *pearson product momen*. Untuk variabel kebahagiaan yang memiliki jumlah 23 item gugur 7 item yaitu pada nomor 1, 3, 6, 9, 10, 14, dan 16 dengan daya beda item $r_{ix} \leq 0,30$. Pada variabel Spiritualitas yang memiliki jumlah 23 item gugur 12 item yaitu pada nomor 1,

3, 6, 11, 12, 14, 15, 16, 20, 22, dan 23 dengan daya beda item $r_{ix} \leq 0,30$. Sedangkan bagi variabel kebermaknaan hidup yang memiliki jumlah 10 item gugur 5 item yaitu pada nomor 1, 4, 8, 9, dan 10 dengan daya beda item $r_{ix} \leq 0,30$.

2. Uji Reliabilitas

Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas dapat berada nilai dari angka 0 hingga angka 1,00 (Azwar, 2012: 33). Akan tetapi pada kenyataannya koefisien reliabilitas yang mencapai angka 1,00 tidak pernah dijumpai dalam pengukuran psikologi. Koefisien reliabilitas skor hasil tes berada di antara angka 0 sampai angka 1,00, yang biasanya dinyatakan sebagai $0 < r_{xx} < 1$. Bahwa reliabilitas memang terdapat pada kedua rentang angka tersebut. Pada kesimpulannya, semakin tinggi nilai r -nya, maka akan semakin baik, atau semakin dapat dipercaya. Semakin mendekati nilai 1,00 akan semakin baik, begitu pula dengan sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka semakin kurang bisa dipercaya.

Pada uji reliabilitas untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0. Hasil uji reliabilitas variabel kebahagiaan dengan Alpha Cronbach's sebesar 0,853. Sedangkan untuk variabel spiritualitas memiliki hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach's sebesar 0,849. Untuk hasil uji reliabilitas variabel kebermaknaan hidup dengan Alpha Cronbach's sebesar 0,739.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data Spiritualitas

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesis dan memenuhi tujuan dari penelitian yang dilakukan yang mana telah disebutkan pada bab 1. Untuk mengetahui deskripsi variabel spiritualitas maka perhitungan didasarkan pada *mean* dan *standar deviasi* hipotetik sebagai berikut:

$$M_{\text{hip}} = \frac{1}{2} (I_{\text{max}} + I_{\text{min}}) \times \Sigma$$

$$M_{\text{hip}} = \frac{1}{2} (5 + 1) \times 16 = 48$$

$$SD_{\text{hip}} = \frac{1}{6} (I_{\text{max}} + I_{\text{min}}) \Sigma$$

$$SD_{\text{hip}} = \frac{1}{6} (5 - 1) \times 16 = 10,6667$$

Dari hasil perhitungan hipotetik, langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat spiritualitas pada responden. Kategori pengukuran pada subjek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Untuk mengetahui skor kategori maka diperoleh dari pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi $= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$= X \geq 58.66667$$

b. Sedang $= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

$$= 37.33333 \leq X \leq 58.66667$$

c. Rendah $= X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

$$= X \leq 37.33333$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, dan rendah, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian hasil analisis prosentase spiritualitas pada TNI dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kategorisasi Spiritualitas

Kategori	Kriteria	Interfal	f	%
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$X \geq 58.66667$	31	77,5%
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$37.33 \leq X \leq 58.67$	9	22,5%
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X \leq 37.33333$	0	0%
Total			40	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota TNI aktif memiliki tingkat rata-rata spiritualitas tinggi, yang di tunjukkan dengan adanya frekuensi yang paling banyak, mencapai 31 dari 40 subjek.

2. Analisis Data Kebermaknaan Hidup

Untuk mengetahui deskripsi variabel kebermaknaan hidup maka perhitungan didasarkan pada *mean* dan *standar deviasi* hipotetik sebagai berikut:

$$M_{\text{hip}} = \frac{1}{2} (I_{\text{max}} + I_{\text{min}}) \times \Sigma$$

$$M_{\text{hip}} = \frac{1}{2} (5 + 1) \times 8 = 24$$

$$SD_{\text{hip}} = \frac{1}{6} (I_{\text{max}} + I_{\text{min}}) \times \Sigma$$

$$SD_{\text{hip}} = \frac{1}{6} (5 - 1) \times 8 = 5,3333$$

Dari hasil perhitungan hipotetik, langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada responden. Kategori pengukuran pada subjek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Untuk mengetahui skor kategori maka diperoleh dari pembagian sebagai berikut:

- a. Tinggi $= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= X \geq 29.33333$
- b. Sedang $= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= 18.66667 \leq X \leq 29.33333$
- c. Rendah $= X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
 $= X \leq 18.66667$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, dan rendah, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian hasil analisis prosentase kebermaknaan hidup pada TNI dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

Kategori	Kriteria	Interfal	f	%
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$X \geq 29.33333$	20	50%
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$18.67 \leq X \leq 29.33$	19	47,5%
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X \leq 18.66667$	1	2,5%
Total			40	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota TNI aktif memiliki tingkat rata-rata kebermaknaan hidup tinggi, yang di tunjukkan dengan adanya frekuensi yang paling banyak, mencapai 20 dari 40 subjek. Dengan nilai persentase sebesar 50%.

3. Analisis Data Kebahagiaan

Untuk mengetahui deskripsi variabel kebahagiaan maka perhitungan didasarkan pada *mean* dan *standar deviasi* hipotetik sebagai berikut:

$$M_{\text{hip}} = \frac{1}{2} (I_{\text{max}} + I_{\text{min}}) \times \Sigma \qquad SD_{\text{hip}} = \frac{1}{6} (I_{\text{max}} - I_{\text{min}}) \times \Sigma$$

$$M_{\text{hip}} = \frac{1}{2} (5 + 1) \times 18 = 54 \qquad SD_{\text{hip}} = \frac{1}{6} (5 - 1) \times 18 = 12$$

Dari hasil perhitungan hipotetik, langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat kebahagiaan pada responden. Kategori pengukuran pada subjek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan katrgori rendah. Untuk mengetahui skor kategori maka diperoleh dari pembagian sebagai berikut:

- d. Tinggi $= X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= X \geq 66$
- e. Sedang $= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= 42 \leq X \leq 66$
- f. Rendah $= X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
 $= X \leq 42$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, dan rendah, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian hasil analisis prosentase kebahagiaan pada TNI dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategorisasi Kebahagiaan

Kategori	Kriteria	Interfal	f	%
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$X \geq 66$	10	25%
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$42 \leq X \leq 66$	29	72,5%
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X \leq 42$	1	2,5%
Total			40	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota TNI aktif memiliki tingkat rata-rata kebahagiaan dalam kategori sedang, yang di tunjukkan dengan adanya frekuensi yang paling banyak, mencapai 29 dari 40 subjek. Dengan nilai persentase sebesar 72,5%.

D. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup. Berikut merupakan analogi penilaian hipotesis:

H_1 : Spiritulitas memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan.

H_2 : Ada pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai t statistik yakni sebagai berikut :

- a. Jika nilai t hitung > nilai tabel, maka H_0 diterima H_1 ditolak
- b. Jika nilai t hitung < nilai tabel, maka H_1 diterima H_2 ditolak

Berdasarkan hasil pengolahan data baik dengan bantuan program SPSS ver. 16 dan juga menggunakan perhitungan manual dapat diperoleh ringkasan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Korelasi Spiritual Dan Makna Hidup
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.209 ^a	.044	.019	3.98281

a. Predictors: (Constant), spiritualitas

Tabel 4.5
Hasil Analisa Spiritual Terhadap Makna Hidup
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22.343	4.934		4.528	.000
	spiritualitas	.101	.077	.209	1.319	.195

a. Dependent Variable: makna_hidup

Tabel 4,6
Hasil Korelasi Spiritual, Makna hidup, dan Kebahagiaan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 ^a	.223	.181	8.26874

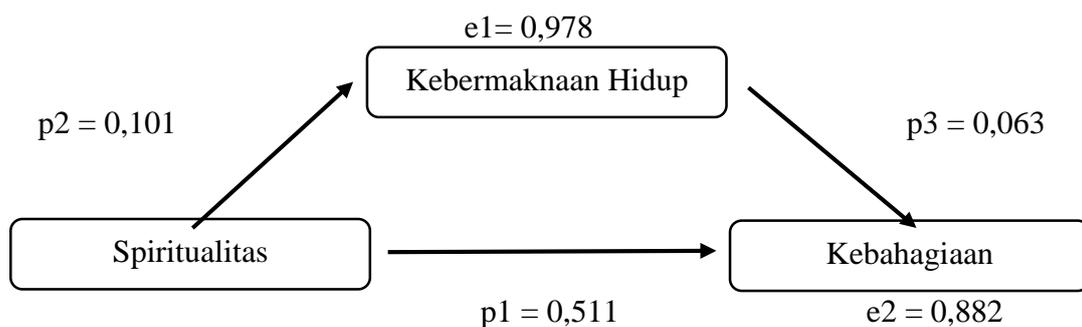
a. Predictors: (Constant), makna_hidup, spiritualitas

Tabel 4.7
Hasil Analisa Spiritual, Makna Hidup, dan Kebahagiaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.219	12.710		1.905	.065
spiritualitas	.511	.163	.466	3.143	.003
makna_hidup	.063	.337	.028	.188	.852

a. Dependent Variable: kebahagiaan

Hasil output SPSS memberikan nilai unstandardized beta spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup sebesar 0,101 dan signifikan pada 0,195. Hal ini berarti spiritualitas tidak mempengaruhi kebermaknaan hidup. Nilai koefisien unstandardized beta 0,101 merupakan nilai path atau jalur p2. Kemudian hasil output SPSS ini unstandardized beta untuk spiritualitas sebesar 0,511 dan kebermaknaan hidup sebesar 0,063. Kedua nilai tersebut memiliki nilai signifikan yang berbeda, untuk spiritualitas menghasilkan nilai signifikan 0,003, sedangkan untuk kebermaknaan hidup memiliki nilai signifikan 0,852. Artinya dari kedua itu yang signifikan ialah spiritualitas. Nilai unstandardized beta spiritualitas 0,511 merupakan jalur path 1 (p1) dan nilai unstandardized beta kebermaknaan hidup 0,063 merupakan nilai jalur path 3 (p3). Besarnya nilai $e1 = \sqrt{1 - 0,044} = 0,978$ dan besarnya nilai $e2 = \sqrt{1 - 0,223} = 0,882$.



untuk menguji apakah variabel *intervening* (kebermaknaan hidup) berpengaruh langsung atau tidak langsung pada variabel dependen dapat dilakukan dengan prosedur uji Sobel. Uji Sobel dapat dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat I. Perhitungan ini dilakukan secara manual dengan rumusan sebagai berikut:

$$Sp2p3 = \sqrt{p3^2Sp2^2 + p2^2Sp3^2 + Sp2^2Sp3^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{(0,063)^2(0,077)^2 + (0,101)^2(0,337)^2 + (0,077)^2(0,337)^2}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{0,00002 + 0,00116 + 0,00067}$$

$$Sp2p3 = \sqrt{0,00185}$$

$$Sp2p3 = 0,043$$

Berdasarkan hasil $Sp2p3$ ini kita dapat menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus berikut:

$$t = \frac{p2p3}{Sp2p3} = \frac{0,101 \times 0,063}{0,043} = \frac{0,006363}{0,043} = 0,148$$

Oleh karena t hitung = 0.148 lebih kecil dari pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,021. Nilai signifikansinya yaitu 0.852, yang menyatakan bahwa lebih besar dari 0,05, jadi tidak memiliki pengaruh dalam kebahagiaan. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_2 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa spiritualitas tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup. Maka dapat dinyatakan spiritualitas memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan.

Melihat pengaruh setiap variabel spiritual dan variabel kebermaknaan hidup terhadap variabel kebahagiaan. Seberapa besar pengaruhnya variabel independen, terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil korelasi Spiritual Dan Kebahagiaan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.472 ^a	.222	.202	8.16312

a. Predictors: (Constant), spiritualitas

Tabel 4.9
Hasil Analisa Spiritual Dan Kebahagiaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.634	10.113		2.535	.015
spiritualitas	.517	.157	.472	3.297	.002

a. Dependent Variable: kebahagiaan

Dari tampilan hasil SPSS *model summary* besarnya adjusted R² adalah 0,202, hal ini berarti 20,2% variabel kebahagiaan dapat dijelaskan oleh variabel spiritualitas. Sedangkan sisanya (100% - 20,2% = 79,8%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar variable spiritual.

Artinya disini dijelaskan bahwa variable spiritual memberikan pengaruh 20,2% terhadap kebahagiaan. Nilai korelasi antara variabel spiritual dengan variabel kebahagiaan memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,472. Variabel spiritualitas juga signifikan dengan variable kebahagiaan. Dengan nilai signifikansi 0,002, nilai ini lebih kecil dari pada 0,05.

Tabel 4.10

Hasil korelasi Kebermaknaan Hidup Dan Kebahagiaan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.125 ^a	.016	-.010	9.18413

a. Predictors: (Constant), kebermaknaan_hidup

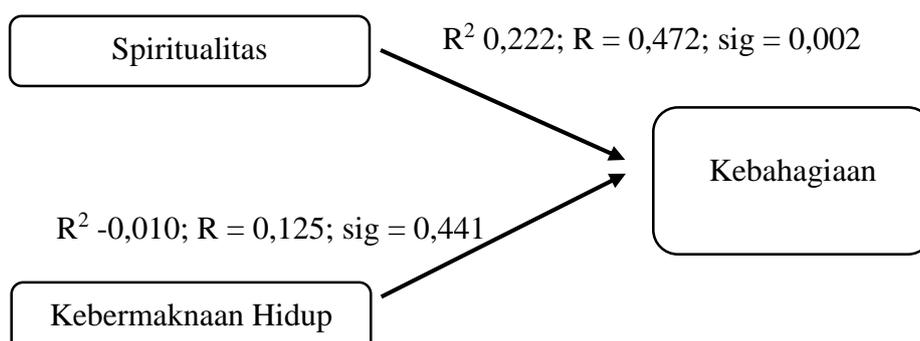
Tabel 4.11

Hasil Analisa Kebermaknaan Hidup Dan Kebahagiaan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.495	10.634		4.748	.000
kebermaknaan_hidup	.285	.366	.125	.779	.441

a. Dependent Variable: kebahagiaan

Data hasil analisis regresi SPSS *model summary* besarnya adjusted R² adalah -0,010, atau dapat diprosentasikan sebesar -1%. Artinya disini dijelaskan bahwa variable kebermaknaan hidup tidak memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan. Begitu juga dengan nilai korelasi antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kebahagiaan memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,125. Variabel kebermaknaan hidup memiliki korelasi yang kecil terhadap variabel kebahagiaan. Variabel kebermaknaan hidup juga tidak signifikan dengan variable kebahagiaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Nilai signifikan ini lebih besar dari pada 0,05.



E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Spiritualitas Pada Anggota TNI Aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab 1. Tingkat spiritualitas pada anggota TNI aktif berada pada taraf kategori tinggi, berikut diagram hasil pengukuran tingkat spiritual anggota TNI aktif:



Diagram di atas menunjukkan sebagian besar anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki spiritualitas yang masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 31 dari 40 subjek 77,5%. Sedangkan anggota TNI aktif yang memiliki spiritual masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 9 dari 40 subjek 22,5%. Untuk anggota TNI aktif yang memiliki spiritual masuk dalam kategori rendah tidak ada.

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme, berasal mula dari kosa kata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Adapun kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah yang bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit

(Hasan, 2006: 288). Dapat disimpulkan, bahwa spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.

Spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran (Hasan, 2006: 289).

Tinggi rendahnya tingkat iman yang dimiliki seseorang ataupun tinggi rendahnya spiritualitas yang dimiliki tergantung dengan apa yang dilakukan atau yang diperbuat oleh tiap-tiap individu, bukan dari agama itu sendiri. Karena spiritualitas sendiri memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (tindakan atau perilaku). Spiritualitas dapat diperoleh dengan mengikuti agama tertentu, tetapi orang-orang juga menganut agama yang sama, belum tentu juga memiliki spiritualitas yang sama pula (Hasan, 2006: 295).

Seperti yang tergambar di atas, bahwa tingkat spiritual anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki spiritualitas yang masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 31 dari 40 subjek dengan persentase sebesar 77,5%. Dengan ini mengindikasikan bahwa pada

umumnya anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki spiritualitas yang baik. Psikologi sendiri tidak sekedar ingin melukiskan objeknya secara deskriptif semata, tetapi juga ingin mengetahui sebab-sebabnya kenapa manusia ingin melakukan sesuatu (Syakur dalam Arifin, 2008: 132). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi yaitu motif atau sebab-musabab yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang di inginkan. Agama memiliki nilai-nilai yang berharga sebagai salah satu dasar kehidupan manusia dalam hubungan dengan masyarakat. Dari dalam diri personil sendiri sudah mencerminkan hal yang baik. Memiliki spiritual yang tinggi. Ini juga menyatakan bahwa motivasi dari dalam diri anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA baik, sehingga dapat menjadikan atau memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Bukan hanya itu saja, agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Secara psikologi agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (motif dalam diri) dan juga sebagai motif ekstrinsik (motif luar diri).

Menurut Najati (dalam Ahyadi, 2005: 116-139), ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan. Ciri-ciri yang menonjol digambarkan dalam Al-Qur'an, antara lain: a. Aqidah, b. tujuan hidup, c. peribadatan, d. pemikiran, e. kehidupan alam perasaan, f. sikap. Sebenarnya keenamnya adalah satu kesatuan utuh yang memang sukar untuk dipisahkan dari yang lain, karena semuanya menyatu dalam satu kepribadian, yaitu kepribadian orang yang beriman. Pada kejadian atau yang sudah diketahui oleh peneliti yang anggota TNI aktif sering melakukan

tindakan yang tidak baik menurut agama seperti berjudi, minum-minuman keras, bermain perempuan, yang biasanya semua itu disebut oleh mereka yaitu molimo, tetapi dalam konteks ini memang tidak terbukti dengan adanya tingkat spiritual tinggi yang dimiliki oleh anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA.

Dengan seperti itu, selayaknya mencurahkan rasa syukur kepada-Nya dan mencurahkan segala potensi yang dimiliki untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, termasuk dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Para anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA sendiri sudah membuktikan dirinya bahwa mereka dengan memiliki tingkat spiritualitas tinggi, hampir tidak mungkin untuk melakukan satu hal yang dilarang oleh agama. Dengan kata lain bahwa anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA termasuk dalam orang-orang mukmin yang baik. Pada ayat Al-Qur'an juga disebutkan demikian:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (Q.S. Al-Anfal 8: 2).

Seperti yang dijelaskan, bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh tingkat keimanannya. Semakin tinggi imannya, maka tingkah laku yang diperbuat akan baik, jika tingkat keimanan seseorang kurang, maka tingkah lakunya akan mencerminkan sedemikian. Maka dengan hal demikian dapat disimpulkan dengan tinggi tingkat keimanan anggota TNI

aktif BINTALDAN V/BRAWIJAYA, maka tingkah lakunya juga mencerminkan anggota TNI aktif BINTALDAN V/BRAWIJAYA memiliki tingkah laku yang baik.

2. Tingkat Kebermaknaan Hidup Pada Anggota TNI Aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA

Selain itu kebermaknaan hidup pada anggota TNI aktif BINTALDAN V/BRAWIJAYA berada pada kategori tinggi. hal ini dapat di tunjukkan melalui diagram sebagai berikut:

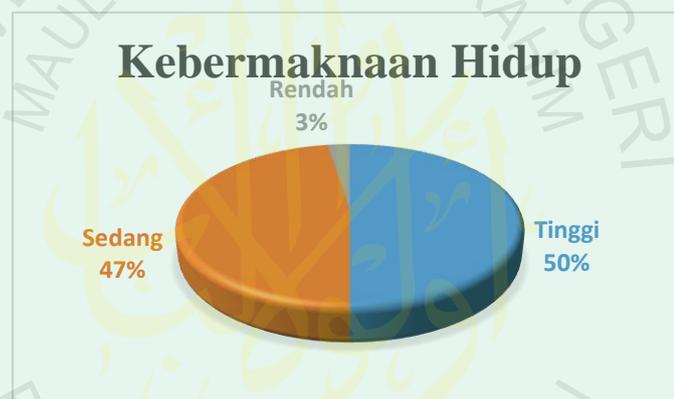


Diagram diatas menunjukkan sebgaiian besar anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki kebermaknaan hidup yang masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 20 dari 40 subjek. Sedangkan anggota TNI aktif yang memiliki kebermaknaan hidup masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 19 dari 40 subjek. Untuk anggota TNI aktif yang memiliki kebermaknaan hidup masuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 1 dari 40 subjek.

Makna sendiri menurut Frankl adalah “fenomena yang murni bersifat perseptual” (dalam Boeree, 2010: 354). Menurut Bastaman (2007: 79) mengatakan bahwa makna hidup adalah suatu keadaan penghayatan hidup

yang penuh makna dan membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan untuk dipenuhi.

Frankl menawarkan tiga pendekatan (Boeree, 2010: 360-362), yaitu pendekatan pertama adalah melalui nilai-nilai pengalaman, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu, atau seseorang yang bernilai bagi kita. Di sini memang para anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA banyak yang menemukan makna dengan seperti ini. Karena mereka sering sekali melakukan latihan yang keras, hingga dalam latihan tertentu porsi latihan mereka berada di atas ambang batas ketahanan manusia pada umumnya.

Dengan kejadian yang lain, mereka juga dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya. Dengan dilibatkan pada pertempuran, Di mana peluru yang notabene dengan mudah dapat merenggut nyawa seseorang, pada mereka dikirim untuk perang peluru tersebut berterbangan di sekitar mereka. Mereka mengakuinya sendiri dengan memiliki pengalaman yang seperti itu, mereka dapat lebih menghargai hidup mereka. Frankl (2004: 177) menyarankan agar tidak melupakan bahwa makna hidup juga bisa ditemukan saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat individu dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah. Pada saat seperti itu, akan menjadi saksi tentang adanya potensi manusia yang unik dalam bentuknya yang terbaik, yang bisa mengubah tragedi pribadi menjadi kemenangan, mengubah kemalangan seseorang menjadi keberhasilan.

Pendekatan kedua untuk menemukan makna hidup adalah melalui nilai-nilai kreatif, yaitu dengan bertindak. Pendekatan ketiga tidak terlalu dikenal orang, yaitu nilai-nilai attitudinal. Nilai-nilai attitudinal mencakup kebaikan-kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor yang baik. Nilai attitudinal ini juga sudah dicerminkan oleh sikap spiritualitas mereka yang tinggi. Untuk pendekatan yang ketiga ini juga tidak bisa di ragukan lagi, karena dengan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, maka akan membuat sikap dan perilaku seseorang tersebut akan menjadi baik pula. Ini juga mencerminkan bahwa anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA sudah menemukan makna hidupnya. Anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA sendiri memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tergolong tinggi. Karena 50% dari mereka sudah memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi.

Untuk menemukan makna harus keluar dari persembunyian dan menyongsong tantangan dunia luar. Pada hakikatnya mengembangkan hidup bermakna sama dengan perjuangan hidup yakni meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik, dalam hal ini mengubah kondisi hidup dan penghayatan tak bermakna menjadi bermakna. Upaya tersebut memerlukan niat yang kuat dan komitmen yang tinggi serta pemahaman yang mendalam tentang potensi manusia, makna hidup, penguasaan metode, dan sistemnya, serta bersedia menghadapi berbagai kendala dan hambatan dalam melaksanakannya.

3. Tingkat Kebahagiaan Pada Anggota TNI Aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA

Pada taraf kebahagiaan anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA berada pada taraf kategori sedang dengan sebesaran 72,50% dari 40 subjek. Hal ini dapat dilihat dari diagram sebagai berikut:

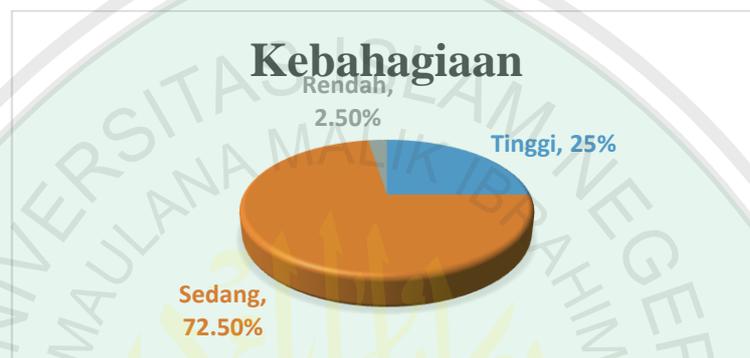


Diagram diatas menunjukkan sebgaiian besar anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki kebahagiaan yang masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 10 dari 40 subjek. Untuk anggota TNI aktif yang memiliki kebahagiaan masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 29 dari 40 subjek. Sedangkan anggota TNI aktif yang memiliki kebahagiaan masuk dalam kategori rendah yaitu hanya sebanyak 1 dari 40 subjek. Hal ini berarti bahwa anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki kebahagiaan yang termasuk dalam kategori sedang, yang di tunjukkan dengan 29 dari 40 subjek memiliki kebahagiaan yang tinggi.

Menurut Aristoteles (dalam Eddy, 2007: 1) mengatakan bahwa orang bahagia adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*.

Demikian pula yang di maksud oleh John Stuart Mill (dalam Eddy, 2007: 3), kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan.

Seperti yang ada dalam penelitian ini, dengan tingginya spiritualitas. Semakin tinggi spiritualitas, maka akan semakin mempengaruhi tingkat kebahagiaannya. Maka dari itu kebahagiaan seperti yang diungkapkan oleh seluruh aspek agama, seperti yang di ungkapkan oleh agama Budha, dijelaskan esensi kebahagiaan atau penderitaan dalam agama Budha terletak pada hasrat untuk meraih sesuatu. Oleh karena itu tinggalkan jubah ambisi mu untuk mencapai sesuatu. Ini memcerminkan untuk meninggalkan ambisinya untuk menguasai dan juga memang menjaga dirinya dari buruknya hati, atau penyakit hati seperti iri, dengki, dendam, dan sebagainya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Memang benar jika kebaikan akan mendatangkan kebahagiaan. Agama Budha mengatakan hal demikian, Al-Qur'an pun juga mengatakan hal yang sama pula. Menjadi orang ayan beriman akan membuat hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Dengan seperti itulah yang akan membawa ke dalam keadaan yang tenteram dan dapat merasakan kebahagiaan.

Begitu juga dengan faktor internal yang berpengaruh terhadap kebahagiaan, yaitu kepribadian, nilai hidup, dan keyakinan yang terdapat pada diri individu. Faktor internal sendiri yang berpengaruh terhadap kebahagiaan berupa individu yang ceria, banyak memberi, memberikan pertolongan, dan jarang mengeluh merupakan individu yang memiliki skor tinggi dalam kebahagiaan. Kebahagiaan seperti ini juga dijelaskan oleh ajaran-ajaran agama besar di dunia. Seperti agama Bidha, Kristen, Yahudhi, dan Islam.

Dalam agama Yahudhi (Judaisme) kebahagiaan di dapat tidak harus menghilangkan hasrat, namun kebahagiaan akan datang dengan cara mematuhi hukum Tuhan. Sama seperti yang diungkapkan oleh agama Islam, selayaknya mencurahkan rasa syukur kepada-Nya dan mencurahkan segala potensi yang dimiliki untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, termasuk dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan seperti ini, maka akan membuat diri menjadi bahagia. Agama Budha pun juga mengatakan hal demikian. Menghindarkan dari keburukan hati. Akan selalu menjaga dalam hati yang bersih, maka akan menghadirkan kebahagiaan dalam diri. Dalam Islam juga dijelaskan sama dengan yang dikatakan oleh agama lain, seperti yang dijelaskan oleh Q.S. Fushshilah 41: 34.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya: dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang

yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ

﴿ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dalam kandungan ayat Al-Qur'an di atas, sudah jelas dikatakan bahwa Allah memang suka dengan orang-orang yang beriman, dan juga orang-orang yang berbuat kebaikan. Dari pada hanya orang-orang yang berbuat kejahatan. Jika memang memiliki kesalahan, maka segeralah untuk meminta ampunan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Dengan meohon ampunan dan sikap yang sungguh-sungguh, maka Allah akan memaafkan kewalahan atau dosa yang sudah diperbuat.

Sedangkan ajaran agama Kristen, substansi kebahagiaan dalam agama Kristen terletak pada perbuatan baik, dan sebaliknya penderitaan itu ada pada perbuatan jahat. Kebaikan akan membuat kebahagiaan datang. Adanya kebaikan, atau perbuatan baik, menolong orang yang membutuhkan, membantu sesama, akan menimbulkan kebersamaan, dan menciptakan rasa kenyamanan. Agama Islam juga ajarkan dengan berkasih sayang adalah suatu akhlak yang mulia. Oleh karena itu bagilah rasa kasih sayang dan cinta terhadap sesama insan, lebih-lebih kepada Allah SWT karena Allah terlalu kasihkan hamba Nya lebih daripada seorang ibu mengasihi anaknya.

Menurut Tarigan (2009: 80-85), adapun faktor yang membuat orang bahagia, antara lain: uang, tantangan hidup, kesehatan seseorang, komunikasi, kepuasan batin, tuhan.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia (maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa) Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q.S. An-Nisaa 4: 135).

Menurut Rusydi (2007: 35), cinta kepada harta artinya bakhil, cinta kepada perempuan artinya alam. Cinta kepada diri artinya bijaksana, cinta kepada mati artinya hidup, dan cinta kepada Tuhan artinya takwa. Yang di maksudkan adalah jika dia memiliki harta benda, dia akan terbebani dan tidak akan menjadi sangat berbahagia. Agama juga mengajarkan agar tidak serakah, tidak terlalu mengiakan urusan dunia, tidak mengedepankan hawa nafsu. Tetapi lebih mengutamakan ketabahan hati, kebersihan hati, kebaikan.

4. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Melalui Kebermaknaan Hidup

Menggunakan analisis data yang menggunakan pengolahan data dibantu oleh program komputer SPSS (*Statistic Product And Service*

Solution) for windows ver. 16 dan perhitungan manual mendapatkan data t hitung = 0.148 lebih kecil dari pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,021. Nilai signifikansinya yaitu 0.852, yang menyatakan bahwa lebih besar dari 0,05, jadi tidak memiliki pengaruh dalam kebahagiaan. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian hal tersebut berarti bahwa spiritualitas tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup.

Dari hasil analisa spiritual, makna hidup, dan kebahagiaan, mendapat hasil perhitungan oleh program komputer SPSS (*Statistic Product And Service Solution) for windows ver. 16*, didapatkan variabel spiritual memberikan sumbangsih terbesar yang mempengaruhi kebahagiaan dengan skor nilai unstandardezed beta spiritualitas 0,511. Ini menjelaskan bahwa spiritual memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kebahagiaan. Spiritual lebih dari separuh yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Begitu juga yang ditunjukkan dengan koefisien signifikansi dibawah atau kurang dari 0,05. Signifikansi yang diperoleh dalam perhitungan ini yaitu 0,03. Sudah jelas sekali bahwa spiritual yang memang berpengaruh terhadap kebahagiaan. Pada Q.S. Fushshilat 41:30, mengatakan demikian:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa Allah SWT untuk meneguhkan pendirian, maka malaikat akan turun kepada mereka (yang memiliki hati teguh), dan janganlah takut juga jangan bersedih, bergembiralah, karena Allah menjanjikan surga kepada mereka. Sudah sangat jelas sekali jika orang-orang yang memiliki hati yang teguh, iman yang kuat, maka akan datang malaikat yang akan menjaganya dan Allah akan memberikan kebahagiaan dan surga.

Sinkronnya dengan penelitian ini adalah, memang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini. Di karenakan agama, atau spiritualitas memiliki pengaruh dalam kebahagiaan. Dalam ayat di atas juga tidak menjelaskan dengan adanya hidup bermakna akan bahagia. Hanya dijelaskan kuatkan hati, teguhkan iman, dan bergembiralah dengan jannah yang di janjikan oleh Allah.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Maka dari itu tetaplah untuk berbahagia, dan jangan sampai lupa untuk tetap berbuat kebaikan kepada orang lain. Jangan membuat kerusakan atau perbuatan yang tidak baik, karena Allah tidak menyukai hal tersebut. Dari

hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa penelitian ini juga sama dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Seperti halnya dalam penelitian terdahulu yang di bawahkan oleh Aziz (2011). Hasil analisis tentang hubungan antara pengalaman spiritual dengan kebahagiaan menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hasil antara kedua variabel tersebut sangat terlihat jelas dengan adanya hubungan di antara keduanya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Liwati (2013) juga menyebutkan bahwa pengalaman spiritual berhubungan erat dengan *Psychological well-being*. Pengalaman spiritual merupakan salah satu faktor yang meningkatkan *psychological well-being*. Dengan hasil yang dikatakan sebagai berikut. “terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman spiritual dengan *psychological well being* pada penghuni lapas. Dalam hal perbedaan pengalaman spiritual penghuni lapas laki-laki cenderung lebih rendah dibanding perempuan. Dalam hal perbedaan *psychological well being* antara penghuni lapas laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan yang signifikan”.

Dari data penelitian terdahulu sudah bisa dijelaskan bahwa penelitian ini memang mendukung, tetapi untuk variabel intervening yang menggunakan variabel kebermaknaan hidup tidak ada pengaruhnya sama sekali. Variabel intervening tidak ada pengaruh yang dapat memberikan sumbangsih terhadap kebahagiaan. Seperti yang di ungkapkan ayat Al-Qur'an dibawah ini,

يَبْنَیْ ءَادَمَ اِمَّا یَاتِیَنَّکُمْ رُسُلٌ مِّنْکُمْ یَقْضُوْنَ عَلَیْکُمْ ءَایَاتِیْ فَمَنْ اَتَّقٰ وَاصْلَحَ فَلَا

خَوْفٌ عَلَیْہِمْ وَلَا ہُمْ یَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. Al-‘Araf: 35).

Ayat diatas menjelaskan bahwa barang siapa yang bertakwa dan memperbaiki dirinya, janganlah khawatir, jangan pula bersedih hati. Karena orang-orang yang bertakwa dan memperbaiki dirinya di jalan Allah, maka akan di jauhkan dari kesedihan hati. Dengan kata lain maka akan diberikan kebahagiaan terhadap orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memperbaiki dirinya.

Sama seperti yang dikatakan oleh Rusydi (2007: 35), menyatakan bahwa: cinta kepada harta artinya bakhil, cinta kepada perempuan artinya alam. Cinta kepada diri artinya bijaksana, cinta kepada mati artinya hidup, dan cinta kepada Tuhan artinya takwa. Dalam ungkapan yang dikatakan oleh Rusydi adalah jika memiliki harta benda, akan terbebani dan tidak akan menjadi sangat berbahagia. Agama mengajarkan agar tidak serakah, tidak terlalu menginginkan urusan dunia, tidak mengedepankan hawa nafsu. Tetapi lebih mengutamakan ketabahan hati, kebersihan hati, kebaikan. Lebih baik semua yang dimiliki, itu hanya sebuah titipan saja. Tidak selamanya abadi atau kekal. Jika terjadi sesuatu terhadap harta benda, semuanya memang karena kehendak-Nya. Seperti yang ada dalam kandungan Q.S. Al-Hadiid 57: 22 dan 23 di bawah ini.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٣﴾

Artinya: tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

Allah tidak menyukai orang-orang yang bersuka ria atau bergembira dengan berlebihan. Allah juga tidak menyukai orang-orang yang sombong dengan membangga-banggakan dirinya sendiri. Karena dengan melakukan hal yang tidak disukai oleh Allah, maka akan menimpahkan bencana di bumi ini.

5. Pengaruh Spiritual dan Kebermaknaan Hidup Terhadap Kebahagiaan

Dari tampilan hasil SPSS *model summary* besarnya adjusted R² adalah 0,202, hal ini berarti 22,2% variabel kebahagiaan dapat dijelaskan oleh variabel spiritualitas. Sedangkan sisanya (100% - 22,2% = 77,8%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar variabel spiritual.

Artinya disini dijelaskan bahwa variabel spiritual memberikan pengaruh 22,2% terhadap kebahagiaan. Nilai korelasi antara variabel spiritual dengan variabel kebahagiaan memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,472. Variabel spiritualitas signifikan dengan variabel kebahagiaan. Dengan nilai signifikansi 0,02, nilai ini lebih kecil dari pada 0,05.

Ini sudah menjelaskan bahwa spiritual memberikan sumbangsih atau memang memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan. Walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar, tetapi memang memberikan sumbangan atau nyata berpengaruh terhadap kebahagiaan. Spiritual yang menyumbangkan pengaruh sebesar 22,2% terhadap kebahagiaan. Memang tidak sepenuhnya memberikan sumbangan pengaruh 100%. Karena kebahagiaan sendiri tidak murni hanya dipengaruhi oleh spiritualitas saja. Ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi kebahagiaan selain spiritualitas.

Ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari hal yang bersifat indrawi, ini merupakan manifestasi dari tumbuhnya spiritual yang ada di dalam jiwa. Aspek yang spiritual menjadi lebih baik, atau lebih tinggi lagi adalah memiliki arah tujuan yang terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran (Hasan, 2006: 289).

Berikutnya adalah hasil pengaruh kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan yang sudah dihitung, dan memberikan hasil dengan besarnya adjusted R^2 adalah -0,010, atau dapat diprosentasikan sebesar -1%. Artinya disini dijelaskan bahwa variable kebermaknaan hidup tidak memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan. Begitu juga dengan nilai korelasi antara

variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kebahagiaan memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,125. Variabel kebermaknaan hidup memiliki korelasi yang kecil terhadap variabel kebahagiaan. Variabel kebermaknaan hidup juga tidak signifikan dengan variabel kebahagiaan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Nilai signifikan ini lebih besar dari pada 0,05.

Hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan dengan menyatakan bahwa variabel kebermaknaan hidup tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap variabel kebahagiaan. Karena memiliki hasil perhitungan sebesar adjusted R^2 adalah -0,010, yang artinya memiliki pengaruh sebesar -10%. Adanya tanda minus (-), menyatakan hal ini berlawanan, atau tidak memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Kebermaknaan hidup terhadap kebahagiaan juga tidak signifikan. Karena tingkat signifikan yang diberikan oleh kebermaknaan hidup kepada kebahagiaan sebesar 0,441. Padahal nilai yang menyatakan memiliki tingkat signifikan minimal kurang dari 0,05. Tetapi ini sudah jauh diatas nilai 0,05. Jadi dapat disimpulkan kebermaknaan hidup pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan.